

THE ROLE OF PRINCIPAL LEADERSHIP IN BUILDING A RELIGIOUS SCHOOL CULTURE AT SDN 5 KAYANGAN, NORTH LOMBOK REGENCY

Akmal Rifa'i,^{1*}

STIT Sirojul Falah Bogor, Indonesia¹

Email: akmalsmk25@gmail.com

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 03-11-2025

Final Revision: 27-02-2026

Available Online: 28-02-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

Principal leadership plays a central role in shaping the character and culture of a religious school as part of efforts to realize national education goals. Religious culture in schools is not only limited to formal religious activities, but also a process of habituating Islamic values manifested in the attitudes, behaviors, and interactions of all school members. This study aims to analyze the role of principal leadership in building a religious school culture at SDN 5 Kayangan, North Lombok Regency, and to identify strategies and challenges faced in its implementation. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results show that the principal plays an active role as a role model, motivator, and prime mover in integrating religious values into school policies, activities, and symbols. The strategies used include a power strategy through enforcing religious rules, a persuasive strategy with a polite communication approach, and a normative re-educative strategy through habituating Islamic values in learning and social activities. The religious culture at SDN 5 Kayangan is reflected in the behavior of students

who are disciplined, polite, and have good morals. In conclusion, effective principal leadership based on spiritual values is able to create an educational environment that is religious, harmonious, and has an Islamic character, and becomes an ideal model in developing school culture at the elementary level.

Keywords: *principal leadership, religious culture, Islamic education, SDN 5 Kayangan.*

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH RELIGIUS DI SDN 5 KAYANGAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan budaya sekolah yang religius sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Budaya religius di sekolah bukan hanya sebatas kegiatan keagamaan formal, melainkan proses pembiasaan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan interaksi seluruh warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius di SDN 5 Kayangan Kabupaten Lombok Utara, serta mengidentifikasi strategi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif sebagai teladan, motivator, dan penggerak utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kebijakan, kegiatan, dan simbol sekolah. Strategi yang digunakan mencakup *power strategy* melalui penegakan aturan religius, *persuasive strategy* dengan pendekatan komunikasi yang santun, serta *normative re-educative strategy* melalui pembiasaan nilai keislaman dalam kegiatan belajar dan sosial. Budaya religius di SDN 5 Kayangan tercermin dari perilaku siswa yang disiplin, sopan, dan berakhlak mulia. Kesimpulannya, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan berlandaskan nilai spiritual mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang religius,

harmonis, dan berkarakter Islami, serta menjadi model ideal dalam pengembangan budaya sekolah di tingkat dasar.

Kata kunci: *kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, pendidikan Islam, SDN 5 Kayangan.*

Pendahuluan

Mustahil untuk memisahkan fungsi seorang pemimpin yang secara konsisten mendorong inovasi dari pencapaian visi dan tujuan setiap sekolah. Bagi setiap sekolah, peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi sangatlah penting. Untuk memastikan bahwa tujuan sekolah tercapai secara kolektif, kepala sekolah harus memotivasi stafnya untuk bekerja secara etis dan efisien. Seorang kepala sekolah harus memiliki kredibilitas tinggi, inovatif, dan kreatif, dan seorang pemimpin sekolah harus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Salah satu pemain kunci dalam memastikan bahwa visi dan tujuan sekolah tercapai adalah kepala sekolah. Agar sekolah yang dipimpinnya tidak mengalami kemunduran dan ketertinggalan (Habib & Mustofa, 2024).

Peran kepala sekolah menjadi pemimpin mencerminkan sebuah tanggung jawab untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja serta produktivitas yang sangat tinggi untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara akademisi, akan tetapi keseluruhan kegiatan, keadaan sebuah lingkungan sekolah, kondisi dan situasinya. Karena kepala sekolah memiliki wewenang untuk menentukan perubahan yang berdampak positif. Oleh sebab itu, kepala sekolah juga tidak hanya menguasai teori kepemimpinan tetapi harus menguasai ilmu secara keseluruhan (Mushthofa, Muqowin, & Dinana, 2022).

Selain menjadi pemimpin, kepala sekolah juga berperan sebagai manajer dan bertanggung jawab untuk mengawasi seluruh operasional sekolah. Keberhasilan kepala sekolah ditunjukkan oleh kapasitasnya dalam mengawasi personel, merumuskan peraturan, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Wajdi & Muhyi, 2019). Melalui berbagai

program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilannya, kepala sekolah harus mampu memaksimalkan kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai bagian dari inklusi ini. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan standar pendidikan tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat merespons dan menangani perkembangan di bidang pendidikan, baik internal maupun eksternal sekolah (Maulidin, Pramana, & Munir, 2024).

Membangun budaya sekolah merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah. Ia berperan penting dalam mengomunikasikan cita-cita, standar, dan perilaku sekolah kepada setiap anggota komunitas sekolah. Budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh perkataan, tindakan, dan isyarat nonverbal kepala sekolah (Munawwaroh, Wajdi, & Fitri, 2019). Salah satu tugas kepemimpinan pendidikan adalah peran penting kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah. Nilai-nilai, perilaku, dan standar fundamental yang seharusnya memandu interaksi dan perilaku sehari-hari di sekolah harus dikomunikasikan oleh kepala sekolah (Siahaan, Tarigan, & Manullang, 2024).

Menurut Peterson & Deal, kepala sekolah memainkan fungsi paling mendasar dalam menciptakan budaya sekolah. Semua anggota komunitas sekolah harus diinformasikan tentang nilai-nilai, perilaku, dan harapan sekolah oleh kepala sekolah. Budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh perkataan, tindakan, dan isyarat nonverbal kepala sekolah. Mempengaruhi pengikut untuk mengembangkan dan memajukan sekolah dikenal sebagai kepemimpinan pendidikan. Membangun budaya sekolah merupakan salah satu tanggung jawab kepemimpinan terpenting kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyampaikan keyakinan, perilaku, dan standar fundamental yang harus menjadi dasar kegiatan sehari-hari (Diyati & Muhyadi, 2014).

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya budaya religius di sekolah atau budaya pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada

proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan dapat membentuk akhlak peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama (Fitry, 2021).

Lingkungan sekolah yang religius bukan hanya mencakup pembelajaran formal, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai spiritual, penguatan karakter dan budaya keagamaan yang hidup dalam keseharian sekolah (Darojat et al., 2023). Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya tersebut. Dalam konteks sekolah dasar seperti SD Negeri 5 Kayangan yang berada di Kabupaten Lombok Utara kepemimpinan yang aktif dalam mempromosikan nilai religius menjadi penting untuk menanamkan karakter peserta didik sejak usia dini.

Sebagaimana dikemukakan Farid Wajdi dalam penelitiannya bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan (Wajdi et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana kepala sekolah membangun budaya sekolah yang religius, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta strategi yang diterapkan untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius di SDN 5 Kayangan Kabupaten Lombok Utara, yang hingga kini masih jarang dikaji pada konteks sekolah

dasar di daerah pedesaan. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam sistem dan aktivitas sekolah melalui pendekatan kepemimpinan transformasional.

Kebaruan lain terlihat dari pendekatan kontekstual yang mengaitkan budaya religius sekolah dengan karakter sosial masyarakat Lombok Utara yang religius dan komunal. Penelitian ini juga menekankan strategi praktis yang diterapkan kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mempertahankan budaya religius di lingkungan sekolah dasar negeri.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan berbasis nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan gagasan inovatif untuk memperkuat budaya religius di sekolah dasar Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Rahardjo, 2017) yang dirancang untuk menggali informasi tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius. Tempat dan waktu Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Waktu penelitian dilaksanakan bulan September sampai November 2025. Subjek Penelitian Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah. Penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data yang berupa tulisan dan dokumen. Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dimana satu pencarian fakta yang menggunakan interpretasi (pendapat) yang tepat (Sugiyono, 2013).

Hasil & Pembahasan

Kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN 5 Kayangan

Beberapa ahli memberikan pandangan yang beragam mengenai pengertian kepemimpinan. Gary Yolk menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses memengaruhi individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Artinya, kepemimpinan bukan hanya soal posisi, tetapi lebih pada kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi orang lain untuk bergerak menuju sasaran yang telah ditetapkan bersama (Ardani, Agustina, & Ayu, 2024).

Selanjutnya, M. Surya memandang kepemimpinan sebagai proses yang bertujuan untuk memengaruhi kegiatan kelompok agar teratur dalam menjalankan tugasnya serta berupaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pandangan ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses koordinasi dan pengaturan aktivitas agar setiap anggota kelompok dapat berperan secara efektif. Dalam hal ini, seorang pemimpin berfungsi sebagai pengarah dan pengendali agar kelompok tetap berjalan sesuai dengan arah yang diinginkan (Luluk Maktumah & Minhaji, 2020).

Sementara itu, A. Gaffar MS dan Ngaluh Purwonto menekankan aspek kemampuan pribadi dan seni dalam memimpin. A. Gaffar MS menyebut kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mengerahkan, dan memengaruhi orang lain agar mau bekerja sama mencapai tujuan organisasi. Ngaluh Purwonto menambahkan bahwa kepemimpinan merupakan seni atau teknik untuk membuat bawahan mengikuti, menaati, serta bersemangat dalam menjalankan perintah pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan dapat dipahami sebagai perpaduan antara keterampilan memengaruhi dan kemampuan menumbuhkan semangat kerja dalam suatu kelompok (Arfandi & Muhammad Ihwan, 2020).

Kepemimpinan merupakan konsep yang memiliki beragam definisi dan makna tergantung pada sudut pandang para ahli. Setiap ahli menyoroti aspek yang berbeda dari kepemimpinan, baik dari segi proses, kemampuan individu, maupun seni dalam memengaruhi orang lain (Julaiha, 2019). Secara umum, kepemimpinan dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, serta

menggerakkan individu atau kelompok agar bersedia bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan menjadi kunci utama dalam menentukan arah, kualitas, dan karakter lembaga Pendidikan (Soliha & Hersugondo, 2008).

Menurut Gary Yolk, kepemimpinan merupakan proses memengaruhi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Definisi ini menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam menciptakan sinergi di antara para anggotanya agar mereka dapat bergerak secara harmonis ke arah tujuan yang sama (Munawwaroh et al., 2019). Dalam dunia pendidikan, hal ini tercermin dalam peran kepala sekolah yang tidak hanya mengatur jalannya administrasi, tetapi juga menginspirasi guru, siswa, dan tenaga kependidikan agar berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi visi sekolah. Di SDN 5 Kayangan, kemampuan kepala sekolah untuk memengaruhi warga sekolah menjadi fondasi penting dalam membangun budaya religius yang hidup dan membumi di lingkungan sekolah.

Sementara itu, M. Surya menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi kegiatan kelompok agar berjalan secara teratur dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan. Definisi ini relevan dengan fungsi kepala sekolah sebagai penggerak utama yang memastikan seluruh kegiatan pendidikan berjalan secara sistematis dan selaras dengan tujuan pembentukan karakter religius peserta didik (Wajdi & Muhyi, 2019). Kepala sekolah diharapkan mampu menata sistem pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan perilaku sosial warga sekolah agar mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif menjadi sarana untuk menjadikan nilai religius bukan sekadar slogan, tetapi budaya yang mengakar di sekolah.

A. Gaffar MS menekankan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mengerahkan, dan memengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, kemampuan tersebut menjadi sangat penting bagi kepala sekolah dalam menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjadikan nilai religius sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di

lingkungan pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki kepekaan dan kemampuan komunikasi yang baik dalam membina guru serta siswa agar mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, serta sikap saling menghormati antarwarga sekolah. Kepemimpinan yang demikian akan menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan penuh nilai moral (Bustari, Arif, Yunita, & Sari, 2020).

Selanjutnya, Ngaluh Purwonto memandang kepemimpinan sebagai seni atau teknik untuk membuat bawahan mengikuti dan menaati pemimpin dengan penuh semangat dan kesadaran. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan kepala sekolah di SDN 5 Kayangan bukan hanya ditunjukkan melalui instruksi formal, tetapi juga melalui keteladanan, empati, dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai religius. Kepala sekolah berperan sebagai figur panutan yang menginspirasi guru dan siswa untuk menjadikan perilaku religius sebagai bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, peran kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada manajemen dan administrasi, tetapi juga pada pembangunan moral dan spiritual yang menjadi fondasi bagi terciptanya budaya sekolah religius yang kuat dan berkelanjutan (Chairunnisa, Salsabila, & Cendekia Dikara, 2020).

Membangun Budaya Sekolah Religius di SDN 5 Kayangan

Budaya religius di lingkungan sekolah merupakan hasil dari proses panjang penanaman nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku bagi seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan juga orang tua. Nilai-nilai keislaman dijadikan sebagai ruh yang menuntun seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak yang menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai religius tersebut melalui kebijakan, keteladanan, serta pembiasaan di lingkungan sekolah. Di SDN 5 Kayangan, kepala sekolah menjadi figur sentral dalam memastikan bahwa budaya religius tidak hanya sebatas wacana, melainkan terwujud dalam praktik keseharian yang mencerminkan semangat keislaman, seperti pembiasaan

berdoa, menjaga kebersihan, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antarsesama warga sekolah.

Sekolah tidak perlu merasa ragu untuk menerapkan budaya religius karena pelaksanaannya memiliki dasar yang kuat, baik secara normatif, religius, maupun konstitusional. Nilai-nilai agama justru memperkaya kehidupan sekolah dan mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di SDN 5 Kayangan, kepala sekolah memahami bahwa penerapan nilai religius menjadi sarana strategis untuk memperkuat karakter dan moral siswa sejak dini. Melalui kepemimpinan yang visioner dan keteladanan yang nyata, kepala sekolah mampu menjadikan pendidikan agama tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai budaya yang menjiwai seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai keagamaan membawa dampak positif terhadap pembentukan akhlak dan perilaku siswa yang santun, disiplin, serta berempati terhadap sesama.

Pembentukan budaya sekolah religius juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman psikologis yang dialami siswa selama berada di lingkungan sekolah. Segala bentuk interaksi sosial, emosional, dan intelektual yang mereka alami akan berkontribusi terhadap terbentuknya nilai, sikap, dan kebiasaan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan penuh nilai moral, di mana guru dan tenaga kependidikan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (Kamila, 2023). Dalam konteks SDN 5 Kayangan, kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan fisik dan sosial sekolah yang nyaman, bersih, serta mencerminkan nilai-nilai Islami, sehingga pengalaman belajar siswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual.

Lebih lanjut, pembentukan budaya religius sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan atau *conditioning*, yaitu metode pembentukan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Menurut Gagne, metode pembiasaan termasuk dalam pendekatan *behaviorisme*, di mana perubahan perilaku terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons (Gagne, Wager, Golas, & Keller, 2005). Dalam praktiknya di SDN 5 Kayangan, kepala sekolah

memanfaatkan pendekatan ini dengan menanamkan kebiasaan positif seperti melaksanakan doa bersama sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengucapkan salam dalam setiap interaksi. Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku religius tersebut akhirnya menjadi bagian dari kepribadian siswa dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SDN 5 Kayangan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif dan transformatif. Kepala sekolah berfungsi sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui kebijakan, pembiasaan, serta pembentukan lingkungan belajar yang bernuansa religius. Melalui kepemimpinan yang berorientasi pada nilai spiritual, kepala sekolah mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam satu kesatuan budaya religius yang kuat. Hasilnya, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang berlandaskan pada keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Drajat, 2011).

Dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati bersama perlu diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku nyata oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Penerapan nilai religius tidak cukup hanya dituangkan dalam visi dan misi, tetapi harus tercermin dalam tindakan dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan nilai-nilai tersebut hidup di lingkungan sekolah melalui kebijakan, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan (Muhaimin, 2020). Di SDN 5 Kayangan, hal ini tampak dari bagaimana kepala sekolah mendorong setiap warga sekolah untuk menunjukkan perilaku religius dalam bentuk kedisiplinan, sopan santun, dan kebersamaan yang dilandasi nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sosial sekolah.

Selain diwujudkan dalam perilaku, budaya religius juga dapat diperkuat melalui simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan

perubahan simbol-simbol sekolah agar selaras dengan ajaran agama, misalnya dengan mendorong penggunaan pakaian yang menutup aurat, penataan ruang kelas yang menampilkan karya siswa bertema keagamaan, serta pemasangan motto dan gambar yang berisi pesan moral Islami (Alia, O, Nurali, R, & Hamara, 2020). Di SDN 5 Kayangan, langkah-langkah tersebut menjadi bagian dari strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya bersih dan rapi, tetapi juga memiliki nuansa spiritual yang kuat. Perubahan simbolik ini berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan nilai-nilai keagamaan secara visual dan kontekstual kepada seluruh warga sekolah.

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi pembudayaan nilai agama di sekolah atau madrasah dapat ditempuh melalui tiga pendekatan utama. Pertama, *power strategy*, yaitu strategi yang menekankan pada penggunaan kewenangan pemimpin, di mana kepala sekolah memiliki peran dominan dalam mengarahkan dan mengontrol perubahan budaya sekolah melalui kebijakan dan peraturan. Kedua, *persuasive strategy*, yakni strategi yang berfokus pada pembentukan opini, pandangan, dan kesadaran warga sekolah agar tumbuh komitmen untuk menerapkan nilai-nilai religius. Ketiga, *normative re-educative strategy*, yaitu upaya menanamkan norma-norma keagamaan melalui proses pendidikan dan pembiasaan, serta mengganti pola pikir lama dengan paradigma baru yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Azzet, 2011).

Dalam konteks SDN 5 Kayangan, ketiga strategi ini diterapkan secara terpadu oleh kepala sekolah sebagai bagian dari perannya dalam membangun budaya religius. Melalui *power strategy*, kepala sekolah menetapkan kebijakan seperti aturan berpakaian, jadwal kegiatan keagamaan, dan tata tertib yang mencerminkan nilai disiplin religius. Melalui *persuasive strategy*, kepala sekolah menggunakan pendekatan komunikasi yang santun dan persuasif untuk menanamkan kesadaran religius kepada guru dan siswa. Sedangkan dengan *normative re-educative strategy*, kepala sekolah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah (Lisyanti, Suprihatin, & Trisna, 2021).

Dengan demikian, peran kepemimpinan kepala sekolah di SDN 5 Kayangan tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga pada transformasi nilai dan perilaku seluruh warga sekolah agar sejalan dengan ajaran Islam. Kepala sekolah bertindak sebagai teladan, motivator, sekaligus penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kebijakan, simbol, dan strategi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Hasilnya, budaya sekolah religius tidak hanya menjadi identitas formal lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pola hidup bersama yang membentuk karakter warga sekolah yang beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Simpulan

kepemimpinan kepala sekolah di SDN 5 Kayangan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan menanamkan budaya sekolah religius melalui keteladanan, kebijakan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Melalui penerapan strategi *power*, *persuasive*, dan *normative re-educative*, kepala sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam sistem, simbol, dan kebiasaan sekolah sehingga terbentuk lingkungan belajar yang bernuansa spiritual, humanis, dan berkarakter Islami. Dengan demikian, kepemimpinan yang berlandaskan nilai religius ini tidak hanya memperkuat moralitas warga sekolah, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang seimbang antara aspek akademik, karakter, dan spiritual peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alia, Siti, O, Nina Resma, Nurali, Ridwan, R, Sugiwa Adi, & Hamara, Hamara. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 2, pp. 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Ardani, D. R., Agustina, A. P., & Ayu, A. S. (2024). Analisis Gaya

- Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi V Karangmojo. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu*
- Arfandi, & Muhammad Ihwan. (2020). Implementasi Model Kepemimpinan Kontingensi dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, pp. 98–114. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.255>
- Azzet, Akhman Muhaimin. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media.
- Bustari, Bustari, Arif, Muhammad, Yunita, Nurma, & Sari, Novira Chintya. (2020). Kepemimpinan Transformatif Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.1852>
- Chairunnisa, Ema, Najiyah, Choirotun, Salsabila, Hajar, & Cendekia Dikara, Wanadya Nirmalasari. (2020). Kepemimpinan Bermutu: Konsep Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, pp. 26–33. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12517>
- Darojat, Jajat, Amirudin, Amirudin, Wajdi, Farid, Imadudin, Iim, Hidayat, Amin, & Royyani, Mohammad Fathi. (2023). Educational Thought of Kyai Abbas: A Response to the National Awakening and the Struggle for Independence. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 431–438.
- Diyati, Haryani, & Muhyadi, Muhyadi. (2014). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah di SDN Kwayuhan, kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28–43.
- Dradjat, Zakiah. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitry, Susanti Arian. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah menengah pertama. *Ta'dib*, 11(2), 21–24.
- Gagne, Robert M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). Principles of instructional design–Fifth Edition. *Wadsworth*.
- Habib, Farhan Ramadhan, & Mustofa, Triono Ali. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya Islam di SMP IT Hidayah Klaten. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 35–44.
- Hidayatullah, M. (2024, July). The Concept of Islah Al Ummah from the

- Perspective of KH. Abdul Halim PUI and Its Relevance to Multicultural Education. In *Proceedings of International Conference on Education, Society, and Management* (Vol. 1, No. 1, pp. 179-188).
- Julaiha, Siti. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 179–190. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Kamila, Aiena. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Lisyanti, Lisyanti, Suprihatin, Titin, & Trisna, Trisna. (2021). Upaya Supervisi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK NU Kaplongan. *Edulead: Journal of Education Management*, 3(2), 197–206.
- Luluk Maktumah, & Minhaji, Minhaji. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, pp. 133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Maulidin, Syarif, Pramana, Ardi, & Munir, Miftahul. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius: Studi Di SMK Al Hikmah Kalirejo. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 86–95.
- Muhaimin, Muhaimin. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, Vol. 11, pp. 64–78. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3844>
- Munawwaroh, Alfiatun, Wajdi, Farid, & Fitri, Vinesa. (2019). Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 258–278.
- Mushthofa, Ahmad, Muqowin, Muqowin, & Dinana, Aqimi. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.
- Siahaan, Remy Ulina, Tarigan, Insayana Br, & Manullang, Tetti. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Berdasarkan Nilai-Nilai Agama Kristen di SMP-SMA Yayasan Rumah Harapan Tobasa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 141–151.
- Soliha, Euis, & Hersugondo, Hersugondo. (2008). Kepemimpinan yang efektif dan perubahan organisasi. *Fokus Ekonomi*, 7(2), 24400.

- Sugiyono, Dr. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wajdi, Farid, & Muhyi, Habib Abdul. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kuwu Desa Ciparay Leuwimunding Majalengka. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–16.
- Wajdi, Farid, Sanusi, Achmad, Mulyasana, Dedi, Sauri, Sofyan, Khorri, Ahmad, & Saepuloh, Saepuloh. (2022). The pattern of leadership of kiai in managing learning pesantren. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 15–30.